

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan oleh individu maupun kelompok untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Secara sederhana kinerja adalah “prestasi kerja”. Kinerja dapat pula diartikan sebagai “hasil kerja” dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi. Kinerja keuangan perusahaan menurut munawir (2010:30), “merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Mengukur kinerja perusahaan merupakan salah satu cara untuk melihat apakah strategi perusahaan yang digunakan untuk mencapai tujuan dapat berjalan sesuai harapan atau tidak. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik aktivitas bisnis yang telah dicapai, dan dapat juga untuk melakukan penyempurnaan aktivitas perusahaan agar lebih baik dari sebelumnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, penilaian kinerja keuangan adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada diperusahaan. faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017: 72), adalah sebagai berikut :

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklan organisasi dan komunikasi.

Faktor-faktor kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan ialah memberi tuntutan dan bantuan yang dapat mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan di lingkungan kerja. Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada diperusahaan.

2.1.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang berguna dalam mengambil keputusan perusahaan dan untuk mengacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan. Menurut Munawir (2010: 31), Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset dan ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Berdasarkan tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perubahan potensial sumber daya ekonomi. Dimasa yang akan datang bisa untuk dikendalikan.

2.1.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Manfaat pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap investor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Sujarweni (2017: 73), Manfaat pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentu strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan manfaat pengukuran kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan suatu perusahaan. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi semua transaksi yang melibatkan uang, baik transaksi pembelian maupun penjualan. Laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu, penentunya ditentukan oleh kebijakan perusahaan.

Menurut Munawir (2010: 5), "Laporan keuangan adalah laporan-laporan yang berisi informasi keuangan perusahaan untuk menilai atau menggambarkan kinerja perusahaan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu perusahaan". Sedangkan, menurut Irham Fahmi (2012: 22), "Laporan keuangan adalah menyatakan bahwa Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan".

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan lainnya. Hasil dari pelaporan tersebut dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan ataupun perkembangan suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan pada suatu perusahaan, pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2012: 10-11), berikut ini tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi dan arus kas. Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu

perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal. Menurut Darsono (2012:18) komponen neraca terdiri atas :

1. Aktiva

Pada sisi aktiva neraca dikelompokkan sesuai urutan yang paling lancar. Pengertian paling lancar disini adalah kemampuan aktiva tersebut untuk dikompersi menjadi kas. Dengan demikian, maka penggolongan aktiva dalam neraca adalah :

a. Aktiva Lancar

Dalam aktiva lancar, aktiva dikelompokkan berdasarkan urutan yang paling lancar. Aktiva lancar disini adalah yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah investasi pada tanah, bangunan, kendaraan dan peralatan yang lain yang dilakukan oleh perusahaan. Aktiva tetap disusun berdasarkan urutan yang paling tidak *likuid* (lancar).

c. Aktiva Lain-lain

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar.

2. Kewajiban dan Ekuitas adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan. Pos-pos dalam sisi ini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar. Semakin besar kemungkinan hak atas perusahaan dibayar, semakin atas urutannya dalam neraca. Pembagian kewajiban dan ekuitas dalam neraca terdiri dari :

a. Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutang lain.

b. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponennya adalah hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel dan hutang surat-surat berharga lainnya.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas (kewajiban) dalam neraca. Ekuitas juga diartikan sebagai modal atau kekayaan entitas bisnis. Hak pemilik akan dibayarkan hanya melalui dividen kas atau dividen

likuiditas akhir. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.

3. Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi juga disusun tiap akhir tahun. Komponen laba rugi terdiri dari :
 - a. Pendapatan/Penjualan
 - b. Harga Pokok Penjualan
 - c. Biaya Pemasaran
 - d. Biaya Administrasi dan Umum
 - e. Pendapatan Luar Usaha
 - f. Biaya Luar Usaha

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yaitu untuk memberikan perincian informasi keuangan perusahaan termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, pengeluaran dan informasi terkait lainnya. Jenis-jenis laporan keuangan di atas berfungsi untuk mengetahui kondisi di suatu perusahaan.

2.3 Analisis Rasio

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial, analisis rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Sujarweni (2017: 59), “Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba”. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan

karena penggunaannya yang relatif mudah. Menurut Warsono (2013: 34) jenis rasio keuangan dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
Rasio-rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage (*Leverage Ratios*)
Rasio leverage/ utang atau solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)
Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan leverage terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratios*)
Berdasarkan *indonesian Capital Market Directory*, rasio nilai pasar bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan menjadi dua macam ukuran, yaitu data perlembar saham (*per share data*) dan rasio-rasio keuangan.

Berdasarkan jenis-jenis rasio keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan di suatu perusahaan.

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Secara umum rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan, jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013: 116), “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan”.

Menurut Sujarweni (2017: 64) jenis-jenis rasio yang tergolong dalam rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Earning Power of Total Investment*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity* (pengembangan atas ekuitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri agar menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Berdasarkan definisi rasio profitabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, aktiva maupun investasi. Enam jenis pengukuran dalam rasio profitabilitas, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *operating Ratio*.

2.3.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012: 172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki”. Sedangkan Menurut Sujarweni (2017: 63), “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang

atau dibiayai oleh pihak luar". Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank.

Menurut Kasmir (2012: 175) jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
4. Hari Rata-rata Penagihan Sediaan (*Days of Inventory*)
5. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
6. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
7. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2012: 176) rumus rasio aktivitas sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
Tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dapat dicari dengan cara membagi total penjualan kredit dengan piutang rata - rata.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar angka yang dihasilkan maka akan semakin baik pengelolaan piutang.

2. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)
Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) mengukur perputaran dari semua *asset* yang dimiliki perusahaan. Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) dapat dicari dengan cara membagi penjualan dengan total asetnya.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang di investasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
Perputaran modal kerja merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi pendapatan dengan rata-rata modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari modal kerjanya. Rasio perputaran modal kerja lebih tinggi akan menunjukkan efisiensi operasi yang lebih tinggi.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Berdasarkan Rasio keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan berperan penting didalam suatu perusahaan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan di atas harus sesuai dengan standar industri yang telah ditetapkan.

2.3.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban dari pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Menurut Kasmir (2014: 143) rumus rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi *cash ratio* baik pada suatu perusahaan , apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash ratio* lebih dari 20%. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan rasio keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan berperan penting dalam suatu perusahaan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan aktiva lancar.

2.3.6 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya.

Menurut Kasmir (2014: 164) rumus rasio solvabilitas sebagai berikut :

1. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio hutang terhadap aset adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Jangka Panjang (*Long Term Debt to Equity*)

Long Term Debt to Equity digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity* adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. Rasio Pendapatan Bunga Waktu (*Time Interest Earned Ratio*)

Time Interest Earned Ratio digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang. Rumus untuk mencari *Time Interest Earned Ratio* adalah :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$